# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dimulai dengan pembahasan landasan teoritis yang berisi tentang teori-teori yang relevan untuk mendukung penelitian. Kemudian membahas penelitian terdahulu yang berisi hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dijalankan.

Berdasarkan dari teori dan penelitian terdahulu, penulis akan menjelaskan kerangka pemikiran yang akan menunjukkan hubungan variable yang akan diteliti. Didalam kerangka pemikiran terdapat hipotesis penelitian. Hipotesis penelitian ini berupa anggapan sementara yang mengacu pada kerangka pemikiran yang perlu dibuktikan dalam penelitian.

## Landasan Teoritis

### Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan adalah suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (principal) memerintah orang lain (agent) untuk melakukan suatu pekerjaan atas nama prinsipal, serta mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

*Agent* normalnya bertanggungjawab untuk mengoptimalkan keuntungan *principal*, tetapi disisi lain *agent* juga mempunyai kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka pribadi. Sehingga ada kemungkinan besar manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan *principal* (Jensen dan Meckling 1976).

Dalam hal ini pihak manajemen melakukan kontrak dengan pihak auditor untuk memeriksa laporan keuangan dan kondisi ekonomi perusahaan, dimana laporan keuangan yang disajikan haruslah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang ditetapkan. Akuntan publik (auditor) selain memberikan jasa untuk menilai atas kewajaran laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen, yang hasil akhir penilaiannya disampaikan dalam bentuk opini pada laporan audit, ia juga bertanggung jawab untuk mengungkapkan permasalahan mengenai *going concern* suatu perusahaan. Apabila auditor meragukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha untuk kedepannya.

Masalah keagenan auditor dilatarbelakangi oleh mekanisme kelembagaan antara auditor dan manajemen. Hal ini dikarenakan di satu pihak auditor ditunjuk oleh manajemen untuk melakukan audit baagi kepentingan pemegang saham namun di pihak lain, jasa audit dibayar dan ditanggung oleh manajemen. Hal ini menciptakan adanya benturan kepentingan yang tidak dapat dihindari oleh auditor. Mekanisme kelembagaan ini menimbulkan ketergantungan antara auditor dengan kliennya, sehingga auditor merasa kehilangan independensinya untuk memenuhi berbagai keinginan klien.

.

### Auditing

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2014: 24), menjelaskan pengertian auditing adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Menurut Messier, Glover, dan Prawitt (2014:12) “auditing adalah proses yang sistematik untuk memperoleh dan, mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengomunikasikan hasil-hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian audit adalah evaluasi pengumpulan bahan bukti tentang informasi untuk melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Serta audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun dengan maksud memberi kewajaran atas laporan keuangan

Arens, Elder, dan Beasley (2014:32-34) menyatakan bahwa terdapat tiga jenis utama aktivitas audit yang dilakukan oleh akuntan publik, yaitu:

1. Audit operasional *(operational audit)*

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan saran-saran untuk memperbaiki operasi

1. Audit ketaatan *(compliance audit)*

Audit ketaatan dilaksanakan dengan menentukan apakah pihak yang telah diaudit telah mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi

1. Audit Laporan Keuangan *(financial statement audit)*

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diversifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 01 SA Seksi 150), standar audit yang telah ditetapkan dan disahkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Standar Umum
2. Audit harus dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
3. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
4. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, *auditor* wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
5. Standar Pekerjaan Lapangan
6. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika asisten harus disupervisi dengan semestinya.
7. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
8. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
9. Standar Pelaporan
10. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan SAK di Indonesia.
11. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
12. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.

Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau bahkan pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapatan secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan, audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.

### Opini Audit

Opini audit dapat didefinisikan sebagai pernyataan atau pendapat yang dikeluarkan oleh auditor dalam menilai kewajaran laporan keuangan perusahaan yang diauditnya dalam sebuah laporan audit. Opini tersebut harus didasarkan atas pemeriksaan yang dilaksanakan sesuai dengan standar audit dan temuan auditor

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 29 SA Seksi 508), dapat dibagi menjadi beberapa tipe pendapatan auditor:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan Standar Akuntansi di Indonesia.

1. Bahasa penjelasan ditambahkan dalam laporan auditor bentuk baku

Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan dalam laporan audit. Keadaan tersebut meliputi:

1. Pendapat auditor sebagian didasarkan atas laporan audit independen lain.
2. Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan-keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Institut Akuntansi Publik Indonesia.
3. Jika terdapat kondisi dan peristiwa semula menyebabkan auditor yakin dengan adanya kesangsian mengenai manajemen, auditor berkesimpulan, bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal tersebut telah memadai.
4. Di antara periode akuntansi terdapat perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau metode penerapannya.
5. Keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan auditor atas laporan keuangan komparatif.
6. Data keuangan kuarta tertentu yang diharuskan oleh Bapepam namun tidak disajikan atau di- *review.*
7. Informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia.
8. Pendapat wajar dengan pengecualian

Pendapat wajar dengan penegecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan Standar Akuntansi di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat dinyakatakan apabila:

1. Ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap ruang lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan tidak memberikan pendapat.
2. Auditor yakin atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.
3. Pendapat tidak wajar

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia.

1. Pernyataan tidak memberikan pendapat

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan

### Opini Audit *Going Concern*

Opini Audit *Going Concern* didapatkan berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Auditor mempunyai tanggung jawab untuk mengevaluasi status kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap pekerjaannya (SPAP SA Seksi 341, 2011). Berdasarkan teori yang dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Opini Audit *Going Concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor dalam pelaporan audit dimana auditor memiliki kesangsian terhadap kelangsungan hidup usaha kliennya. Walaupun begitu, auditor tetap harus mempertimbangkan hasil opininya di masa yang akan datang.

SPAP PSA Nomor 30 SA Seksi 341 (2011) memberikan pedoman pada auditor dalam melakukan evaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas dengan cara sebagai berikut:

1. Auditor mempertimbangkan apakah seluruh hasil prosedur yang dilaksanakan menunjukkan adanya kesangsuan besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas. Mungkin diperlukan informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsuan auditor
2. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, auditor harus:
   1. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan
   2. Menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektirf dilaksanakan;
3. Setelah mengevaluasi rencana manajemen, auditor mengambil kesimpulan apakah masih terdapat kesangsian mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas

Dalam melaksanakan prosedur, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas. Berikut kondisi dan peristiwa yang menunjukkan masalah *going concern* (SPAP SA Seksi 341 Paragraf 06,2011) adalah sebagai berikut:

1. Tren Negatif

Sebagai contoh: kerugian operasi yang berulang terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, rasio keuangan penting yang buruk

1. Kesulitan keuangan

Sebagai contoh: kegagalan dalam memenuhi kewajiban atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolak oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva

1. Masalah intern

Sebagai contoh: pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.

1. Masalah luar yang terjadi

Sebagai contoh: pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah yang kemungkinan membahayakan kemampuan.

Apabila auditor menemukan adanya kesangsian besar atas kemampuan perusahaan dalam melanjutkan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan mengeluarkan laporan audit dengan modifikasi *going concern*. Dimana perusahaan tidak mengharapkan hal tersebut, karena dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan. Namun untuk perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik, akan mendapatkan atau menerima opini audit *non going concern*.

### Likuiditas

Menurut Asnawi Kelana (2017: 1.58), “Likuiditas mungkin merupakan kata terpenting bagi perusahaan. Likuiditas menunjukkan kemampuan untuk memenuhi semua kewajiban segera (lancar/jangka pendek) untuk memenuhi semua kewajiban tersebut, perusahaan mestilah memiliki aset yang likuid (lancar). Secara umum, jumlah aset likuid ini mestilah lebih besar dari kewajiban lancarnya. Perbandingan antara aset likuid dan kewajiban lancar inilah yang dikenal sebagai rasio likuiditas. Rasio ini digunakan analis untuk menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan sekarang (sampai 12 bulan ke depan) dengan cara mengukur ketersediaan kas dan aset.”

Ada beberapa ukuran likuiditas menurut Gitman dan Zuttler (2012:71-72), yaitu *Current Ratio* dan *Quick Ratio* (*acid-test*). Penulis menggunakan ukuran *Current Ratio* karena semakin tinggi rasio, mengindikasikan semakin bagus tingkat likuiditas yaitu dalam mengukur kemampuan untuk membayar hutang jangka pendek yang jatuh tempo.

Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *current ratio*. Semakin kecil likuiditas sebuah perusahaan dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Dalam hubungannya dengan opini audit *going concern*, semakin kecil likuiditas sebuah perusahaan, maka semakin kecil juga kemampuan perusahaan tersebut dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar yang dimiliki, hal ini cenderung akan mengakibatkan banyak kredit yang macet, sehingga akan menimbulkan kesangsian bagi auditor atas kelangsungan hidup perusahaan. Sebaliknya, apabila likuiditas perusahaan semakin besar, maka semakin besar juga kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu (Lie et al., 2016) .

### Profitabilitas

Menurut Gitman dan Zuttler (2012:601) profitabilitas adalah hubungan antara pendapatan dengan biaya yang dihasilkan dengan menggunakan aset perusahaan, baik aset lancar maupun aset tetap.

Ada banyak ukuran profitabilitas seperti *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Operating Ratio*, *Return on Investment*, *Return on Equity*, *Return on Asset*, dan *Earning per Share*. Penulis menggunakan ukuran Return on Assets karena ROA mengukur keefektifan manajemen perusahaan untuk menghasilkan laba dari seluruh aktiva yang digunakan. Menurut Gitman dan Zuttler (2012:79-82), makin tinggi nilai ROA perusahaan, maka semakin baik.

### Solvabilitas

Menurut Asnawi Kelana (2017: 1.60). “Rasio ini ditujukan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Fokus rasio ini adalah utang jangka panjang (*long term debt*; LTD) karena itum besaran LTD ini sebagai pembanding bagi berbagai variabel lainnya. terdapat beberapa kriteria rasio solvabilitas. Pertama, dari komposisi pendanaan, biasanya ditunjukkan oleh rasio antara LTD dan ekuitas atau rasio LTD dan total aset-nya. Kedua, dari aspek proteksi bagi kreditor jika perusahaan mengalami kerugian, biasanya ditunjukkan oleh rasio laba operasi (kas) terhadap jumlah dana (beban) yang disediakan oleh kreditor.”

Menurut Kasmir (2015: 165) “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang”

Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio solvabilitas yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan untuk mendapatkan opini audit *going concern*. ini disebabkan karena perusahaan dengan solvabilitas tinggi mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan keraguan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Rasio komposisi pendanaan umumnya ada dua, yakni *debt equity ratio* (DER) serta  *debt ratio* (DR). Baik DER maupun DR sebenarnya sama (semakna): jika dihitung DER tinggi, DR juga akan tinggi. Jadi, rasio pendanaan ini membandingkan aset dan utang serta membandingkan pemodalannya sendiri, yakni antara utang dan modal sendiri (Asnawi Kelana, 2017: 1.60)

Ada banyak cara untuk mengukur solvabilitas antara lain *Debt to Equity Ratio*, *Long Term Debt to Equity Ratio*, *Tangible Asset Debt Coverage*, *Time Interest Earned Ratio*, dan *Debt to Assets Ratio*. Ukuran solvabilitas yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Assets Ratio* karena rasio ini menunjukkan besarnya total hutang terhadap keseluruhan total aktiva yang dimiliki perusahaan

### Ukuran Perusahaan

Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, perusahaan dianggap sebagai perusahaan yang besar dan mampu menjaga kelangsungan hidup usahanya sehingga kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Auditor akan lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil, hal ini disebabkan karena auditor memandang bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan dalam mengatur kondisi keuangan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melania, Andini, dan Arifati (2016) yang menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*

### Komite Audit

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55 /POJK.04/2015 pada Bab 1 pasal 1 menyatakan bahwa, komite audit adalah komite audit yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris

Dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55 /POJK.04/2015 Bab 2 pasal 10 dapat dinyatakan bahwa tugas dan tanggung jawab komite audit sebagai berikut :

1. Melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan Emiten atau Perusahaan Publik kepada publik dan/atau pihak otoritas antara lain laporan keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait dengan informasi keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;
2. Melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundang- undangan yang berhubungan dengan kegiatan Emiten atau Perusahaan Publik;
3. Memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan Akuntan atas jasa yang diberikannya;
4. Memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris mengenai penunjukan Akuntan yang didasarkan pada independensi, ruang lingkup penugasan, dan fee;
5. Melakukan penelaahan atas pelaksanaan pemeriksaan oleh auditor internal dan mengawasi pelaksanaan tindak lanjut oleh Direksi atas temuan auditor internal;
6. Melakukan penelaahan terhadap aktivitas pelaksanaan manajemen risiko yang dilakukan oleh Direksi, jika Emiten atau Perusahaan Publik tidak memiliki fungsi pemantau risiko di bawah Dewan Komisaris;
7. Menelaah pengaduan yang berkaitan dengan proses akuntansi dan pelaporan keuangan Emiten atau Perusahaan Publik;
8. Menelaah dan memberikan saran kepada Dewan Komisaris terkait dengan adanya potensi benturan kepentingan Emiten atau Perusahaan Publik; dan
9. menjaga kerahasiaan dokumen, data dan informasi Emiten atau Perusahaan Publik

Dalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Bab 2 pasal 4, dapat dinyatakan bahwa komite audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisarin independen dan pohak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.

## Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1**

**Penelitian Terdahulu**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Penelitian (Tahun)** | **Judul Penelitian** | **Variabel Penelitian** | | **Metode Penelitian** | **Hasil Penelitian (Kesimpulan)** | | |
| Rizka Ardhi Pradika (2017) | Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015) | X1 = Profitabilitas  X2 = Solvabilitas  X3 = Ukuran perusahaan (Log Total Aktiva/Log TA)  Y = Opini Audit *Going Concern* | | Analisis Regresi Logistik | Profitabilitas berpengaruh dan signifikan  terhadap Opini Audit Going Concern.  Likuiditas tidak berpengaruh  terhadap Opini Audit *Going Concern*.  Ukuran Perusahaan berpengaruh  dan signifikan terhadap Opini Audit *Going*  *Concern* | | |
| Putu, Aryantika, dan Rasmini (2015) | Profitabilitas, Leverage, Prior Opinion dan Kompetensi Auditor Pada Opini Audit Going Concern | X1 = Profitabilitas  X2 = Solvabilitas  X3 = Prior Opinion  Y = Opini Audit *Going Concern* | | Analisis Regresi Logistik | profitabilitas secara negatif tidak berpengaruh pada potensi memperoleh opini audit sehubungan dengan *going concern.* Variabel *leverage* dan opini audit tahun sebelumnya secara positif dan signifikan berpengaruh pada potensi memperoleh opini audit *going concern.* Variabel kompetensi auditor secara negatif berpengaruh pada potensi memperoleh opini audit *going concern*. | | |
| Handhayani dan Budhiarta (2015) | Pengaruh Size, Profitabilitas, Loan to Deposti Ratio, dan Kecukupan Modal Terhadap Opini Audit *Going Concern* | X1 = Size / Ukuran Perusahaan  X2 = Profitabilitas  X3 = Loan To Deposit Ratio  X4 = Kecukupan Modal  Y = Opini Audit *Going Concern* | | Analisis Regresi Logistik | variabel *size* berpengaruh negatif signifikan terhadap opini audit *going concern.*  Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.  LDR memiliki pengaruh negatif  Kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern.* | | |
| Wardani, dan Pikir (2016) | Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di BEI) | X1 = Likuiditas  X2 = Solvabilitas  X3 = Profitabilitas  X4 = Rencana Manajemen  Y = Opini Audit Going Concern | | Analisis Regresi Logistik | Likuiditas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern.* Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*  Rencana manajemen berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern* | | |
| Febriana (2016) | Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Aktifitas dan Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going* *Concern*. | X1 = Likuiditas  X2 = Profitabilitas  X3 = Solvabilitas  X4 = Opini Audit *Going Concern* Tahun Sebelumnya  Y : Opini Audit *Going Concern* | | Analisis Regresi Logistik | Variabel likuiditas, solvabilitas, terhadap opini audit *going concern* berpengaruh negatif.  Variabel Profitabilitas, opini audit *going concern* tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*. | | |
| Melania et al. (2016) | Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* | X1 = Debt Default  X2 = Kualitas Audit  X3 = Opinion Shopping  X4 = Kepemilikan Perusahaan  Y = Opini Audit *Going Concern*. | | Analisis Regresi Logistik | variable *opinion shopping* dan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern.*  Sedangkan variable *debt default*, kualitas audit dan kepemilikan manajerial menunjukkan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* | | |
| Ariessetiawan dan Rahayu (2015) | Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* | X1 = Profitabilitas  X2 = Likuiditas  X3 = Pertumbuhan Perusahaan  Y = Opini Audit Going Concern | Analisis Regresi Logistik | | | Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*  likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern*.  Pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit *going concern* |
| Esfandari  (2014) | Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Kantor Auditor, dan Kompetensi Komite Audit Terhadap Opini *Going Concern* | X1 = Likuiditas  X2 = Profitabilitas  X3 = Solvabilitas  X4 = Arus Kas  X5 = Ukuran Kantor Auditor  X6 = Kompetensi Keahliah Akuntansi dan Keuangan  X7 = Kompetensi Pengalaman *Governance*  Y = Opini Audit *Going Concern* | Analisis Regresi Logistik | | | Variabel rasio keuangan likuiditas dan pengalaman governance terbukti mempengaruhi penerbitan opini *Going Concern*.  Variabel rasio keuangan profitabilitas, solvabilitas, arus kas, dan kompetensi keahlian akuntansi dan keuangan tidak terbukti mempengaruhi penerbitan opini *Going Concern*.  Variabel ukuran kantor auditor tidak berhasil didukung . Walaupun memiliki signifikansi 0.017, namun arah yang dihasilkan berbeda dengan yang dibangun dalam hipotesis. |
| Yaqin dan Sari (2015) | Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan Pada Opini  Audit *Going Concern* | X1 = Audit Tenure  X2 = Reputasi KAP  X3 = Disclosure  X4 = Likuiditas  X5 = Opini Audit Sebelumnya  Y = Opini Audit *Going Concern* | Analisis Regresi Logistik | | | Variabel audit tenure, disclosure dan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan variabel reputasi KAP dan opini audit sebelumnya memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. |
| Rabiah  (2015) | Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Opini Audit Asumsi *Going Concern* | X1 = Dewan Direksi  X2 = Dewan Komisaris  X3 = Komite Audit  X4 = Kepemilikan Institusional  Y = Opini Audit *Going Concern* | Analisis Regresi Logistik | | | Variabel Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional tidak terdapat pengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan dewan komisaris dan anggota komite audit terdapat pengaruh terhadap opini audit *going concern*. |
| Ravyanda et al  (2014) | Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Opini Audit *Going Concern* | X1 = Komisaris Independen  X2 = Komite Audit  X3 = Kepemilikan Institusional  Y = Opini Audit *Going Concern* | Analisis Regresi Logistik | | | Variabel Komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit asumsi *going concern* |
| Budiono dan Tarihoran  (2016) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik, dan *Opinion Shopping* terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* | X1 = Ukuran Perusahaan  X2 =Ukuran Kantor Akuntan Publik  X3 = *Opinion Shopping*  Y = Opini Audit *Going Concern* | Analisis Regresi Logistik | | | Variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif, ukuran KAP tidak berpengaruh , opinion shopping tidak berpengaruh, terhadap penerimaan opini audit *going concern*. |
| Mudjiyanti dan Listantri, (2016) | Analisis Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern* | X1 = *Financial Distress*  X2 = Ukuran Perusahaan  X4 = Solvabilitas  X5 = Profitabilitas  Y = Opini Audit *Going Concern* | Analisis Regresi Logistik | | | Financial distress tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.  Ukuran perusahaan tidak berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern  Solvabilitas berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.  Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern. |

## Kerangka Pemikiran.

### Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Likuiditas mengacu pada ketersediaan sumber daya (kemampuan) perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sesuai jatuh tempo pembayaran. Likuiditas perusahaan umumnya diproksikan dengan *current ratio*. Apabila likuiditas perusahaan semakin tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan dalam mendanai operasionalnya sehingga dapat berjalan dengan optimal yang pada akhirnya juga mempengaruhi penghasilan pendapatan yang diterima serta kemampuannya dalam membayar hutang jangka pendeknya, dan perusahaan cenderung tidak menerima opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ariessetiawan dan Rahayu (2015) yang mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*

### Pengaruh Profitabilitas terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Profitabilitas menurut Brigham dan Houston (2014:109) adalah sekelompok rasio yang menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva, dan pengelolaan utang terhadap hasil-hasil operasi. Dengan kata lain, profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

*Return on asset* (ROA) adalah rasio yang diperoleh dengan membagi laba rugi bersih dengan *total asset*. Rasio ini digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif manajemen dalam menghasilkan laba dari aset yang tersedia. Dengan demikian semakin besar rasio Profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga auditor tidak memberikan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan yang memiliki laba tinggi. Hal ini dsejalan dengan penelitian Handhayani dan Budhiarta (2015) menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*.

### Pengaruh Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya. Solvabilitas mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio Solvabilitas diukur dengan menggunakan rasio *debt to total assets*. Rasio Solvabilitas yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio solvabilitas, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan Opini Audit Going Concern. Dengan demikian, semakin rendah rasio Solvabilitas maka semakin baik karena kreditor akan aman saat terjadi likuidasi, sehingga auditor tidak memberikan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan yang memiliki sumber pembiayaan yaitu aset atau dana yang tinggi untuk membiayai utang. Berdasarkan.uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Solvabilitas berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian Melania, Andini, dan Arifati (2016) menemukan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*

### Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern.*

Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, perusahaan dianggap sebagai perusahaan yang besar dan mampu menjaga kelangsungan hidup usahanya sehingga kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Auditor akan lebih cenderung untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil, hal ini disebabkan karena auditor memandang bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki kemampuan dalam mengatur kondisi keuangan yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Melania, Andini, dan Arifati (2016) serta Pradika (2017) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

### Pengaruh Komite Audit Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 menyatakan bahwa pengertian komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Dimana komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar Emiten atau Perusahaan Publik.

Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan Dewan Komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Dalam rangka untuk membuat komite audit yang efektif dalam pengendalian dan pemantauan atas kegiatan pengelolaan perusahaan, komite audit harus memiliki anggota yang cukup untuk melaksanakan tanggungjawab. Seshaj dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pedoman pembentukan komite audit yang efektif menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan sedikitnya terdiri dari 3 orang, diketuai oleh komisaris independen.

Secara umum, tugas komite audit adalah untuk membantu Dewan Komisaris dan Dewan Pengawas dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian intern dan efektivitas pelaksanaan tugas auditor internal dan eksternal sehingga laporan keuangan yang dihasilkan lebih berkualitas dan kredibel. Komite audit menengahi konflik antara manajemen dan pemegang saham dengan memastikan laporan keuangan yang berkualitas dan kredibel. Karena itu, komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh penelitian Rabiah (2015) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit di perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

**Gambar 2. 1**

**Kerangka Pemikiran**

\_

Likuiditas  
(X1)

\_

Profitabilitas  
(X2)

+

Opini Audit *Going Concern*(Y)

Solvabilitas  
(X3)

\_

Ukuran Perusahaan (X4)

\_

Komite Audit  
(X5)

## Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori-teori dan kerangka pemikiran yang sudah dijabarkan di atas, peneliti mengambil hipotesis sebagai berikut :

Ha1 : Likuiditas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan tidak menerima Opini Audit *Going Concern*.

Ha2 : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kecenderungan tidak menerima Opini Audit *Going Concern*.

Ha3 : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap kecenderuangan menerima Opini Audit *Going Concern*.

Ha4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecenderungan tidak menerima Opini Audit *Going Concern*.

Ha5 : Komite Audit berpengaruh negatif terhadap kecenderungan tidak menerima Opini Audit *Going Concern*.